

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Industri

Industri rumah tangga keripik jamur tiram sebenarnya merupakan peluang usaha yang prospektif dilihat dari ketersediaan bahan baku berupa jamur tiram yang banyak dibudidayakan oleh para petani di Kabupaten Sleman. Namun, pada kenyataannya hanya sedikit orang yang menjadikan peluang ini menjadi sebuah usaha riil di kalangan masyarakat. Hal ini terbukti dengan belum adanya data yang pasti tentang keberadaan industri rumah tangga keripik jamur tiram di Kabupaten Sleman. Hasil survei dari berbagai informasi, penulis hanya mendapatkan 5 industri rumah tangga keripik jamur tiram yang dapat dijadikan responden penelitian ini.

Berdasarkan table 2, menunjukkan sebanyak 40% industri sudah berusia 3 tahun, 40 % industri sudah berjalan 2 tahun, dan hanya 20% saja yang baru berusia 1 tahun. Industri ini dapat dikatakan dapat bertahan lama, karena 80% dapat bertahan 2 – 3 tahun. Pengalaman lama usaha juga berbanding lurus dengan semakin jelinjanya para pengusaha dalam memantau pasar.

Pada masa sekarang ini sedang *trend* pemasaran online, namun *trend* tersebut tidak terlalu berdampak besar pada industri ini. Terlihat sebanyak 60% industri masih menggunakan pemasaran *offline* yang berupa pemasaran dari mulut ke mulut dan sistem penitipan. Sedangkan yang menggunakan pemasaran *online* hanya tercatat 40% saja. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan SDM pada industri ini yang belum terlalu mengenal pemasaran *online*.

Tabel 2. Profil Industri Rumah Tangga Keripik Jamur Tiram di Kabupaten Sleman Tahun 2012

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Lama Usaha		
	1	1	20
	2	2	40
	3	2	40
	Jumlah	5	100
2	Pemasaran		
	<i>Offline</i>	3	60
	<i>Online</i>	2	20
	Jumlah	5	100
3	Tenaga Kerja		
	1 – 2	3	60
	3 – 4	1	20
	5 – 6	1	20
	Jumlah	5	100
4	Sumber Bahan Baku		
	Petani Mitra	3	60
	Petani Non Mitra	2	40
	Jumlah	5	100
5	Jenis Pekerjaan		
	Pekerjaan Utama	4	80
	Sampingan	1	20
	Jumlah	5	100

Pada masa sekarang ini sedang *trend* pemasaran online, namun *trend* tersebut tidak terlalu berdampak besar pada industri ini. Terlihat sebanyak 60% industri masih menggunakan pemasaran *offline* yang berupa pemasaran dari mulut ke mulut dan sistem penitipan. Sedangkan yang menggunakan pemasaran *online* hanya tercatat 40% saja. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan SDM pada industri ini yang belum terlalu mengenal pemasaran *online*.

Data di atas juga menunjukkan bahwa untuk menjalankan industri ini paling tidak membutuhkan tenaga kerja 1 – 2 orang. Sebanyak 60% industri

hanya menggunakan tenaga kerja sebanyak 2 orang. Tenaga tersebut digunakan untuk kegiatan proses produksi, pemasaran dan penjualan.

Aspek bahan baku menjadi aspek yang penting dalam industri ini. Ketersediaan bahan baku sebanyak 60% industri dipasok oleh petani mitra, sedangkan 40% lainnya memasok bahan baku dari petani non mitra. Tentu saja dengan menggunakan petani mitra akan lebih menjamin dari segi ketersediaan dan kepastian harga bahan baku. Harga yang didapat dari petani baik yang mitra maupun non mitra berkisar antara Rp 7.000 – Rp 8.000 per kilogram jamur tiram. Harga menjadi berbeda saat jamur tiram sudah berada di pasar, harga di pasar berkisar Rp 11.000 – Rp 13.500 per kilogram jamur tiram.

Sebanyak 80% responden menjadikan industri ini sebagai pekerjaan utama dan hanya 20% yang menjadikannya sebagai pekerjaan sampingan. Selain itu, dari 80% responden juga mendapat penghasilan lain dari pasangannya yang juga bekerja sebagai wiraswasta, misalnya beternak maupun produsen baglog jamur. Sedangkan 20% merupakan karyawan pada sebuah perguruan tinggi swasta, sehingga menjadikan industri ini sebagai pekerjaan sampingan.

B. Modal

Modal merupakan elemen penting dalam membangun suatu industri. Ketersediaan modal yang cukup dapat mempercepat laju pertumbuhan industri. Dalam konteks industri rumah tangga keripik jamur tiram, 100% modal para pengusaha berasal dari modal sendiri. Modal awal industri ini rata-rata berkisar Rp 100.000 – Rp 150.000 per sekali produksi dan modal tersebut

hanya digunakan untuk pembelian bahan baku serta bahan pendukung, sedangkan peralatan masih menggunakan peralatan rumah tangga milik sendiri. Meskipun belum menggunakan mesin spinner namun masih bisa bertahan hingga 1 bulan. Hal inilah yang menjadikan industri ini bisa berjalan karena sebenarnya hanya membutuhkan modal yang relatif kecil. Namun, semakin lama industri ini berjalan, tentunya membutuhkan modal yang lebih besar. Modal tersebut bisa digunakan untuk membeli peralatan misalnya mesin spinner dan mesin sealer. Berikut adalah tabel perkembangan modal pengusaha industri rumah tangga keripik jamur tiram tahun 2012 :

Tabel 3. Perkembangan Modal Pengusaha Keripik Jamur Tiram Tahun 2012 Dan Asal Modal

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Jumlah Modal (Rp)		
	1,7 – 7,9 Juta	1	20
	>7,9 – 14,2 Juta	3	60
	>14,2 Juta	1	20
	Jumlah	5	100
2	Asal Modal		
	Modal Sendiri	5	100
	Pinjaman	0	0
	Jumlah	5	100

Modal ini tidak semuanya disediakan pada awal pendirian industri, namun merupakan modal akumulasi yang terdiri dari total nilai peralatan dan biaya operasional selama satu bulan. Pendekatan ini diambil karena seluruh responden tidak dapat mengutarakan secara spesifik berapa modal yang dibutuhkan dalam membangun industri rumah tangga keripik jamur tiram.

Sebanyak 60% industri menggunakan modal berkisar >7,9 – 14,2 juta. Dengan jumlah modal tersebut pengusaha mendapatkan peralatan lengkap dari mulai kompor, tabung gas, wajan, spinner, mesin sealer, dan sebagainya.

Sekitar 20% menggunakan modal hingga >14,2 juta. Penggunaan modal tersebut lebih banyak digunakan untuk biaya operasional karena kapasitas produksi yang juga cukup besar dibandingkan dengan yang lain.

C. Peralatan dan Biaya Penyusutan

Peralatan tentunya juga merupakan elemen vital dalam industri keripik jamur tiram. Semua pengusaha menggunakan kompor dan wajan dalam penggorengan jamur tiram. Selain itu, dalam proses penirisan minyak, para pengusaha menggunakan mesin spinner. Namun ada satu pengusaha yang tidak menggunakan spinner karena terkendala modal.

Baskom digunakan untuk tempat adonan tepung dengan bumbu sebelum dicampur dengan jamur tiram. Toples digunakan untuk menyimpan keripik jamur tiram yang belum sempat dikemas untuk disimpan agar lebih tahan lama. Sedangkan gunting digunakan untuk memotong jamur tiram menjadi ukuran kecil-kecil.

Pada umumnya, peralatan tentunya mengalami penurunan kinerja dan mengalami kerusakan. Oleh karena itu dialokasikanlah biaya penyusutan yang kemudian dapat diakumulasikan untuk mengganti peralatan dengan yang baru maupun untuk keperluan biaya perbaikan peralatan. Berikut adalah tabel peralatan dan penyusutan peralatan industri rumah tangga keripik jamur tiram:

Tabel 4. Biaya Penyusutan Per Bulan Peralatan Industri Rumah Tangga di Kabupaten Sleman Tahun 2012.

No	Uraian	Jumlah (unit)	Harga Beli (Rp)	Umur Teknis (th)	Nilai Sisa (Rp)	Penyusutan Per Bulan (Rp)
1	Kompor	2	267.273	2,2	140.909	10.530
2	Tabung Gas	3	111.563	1.6	111.563	0
3	Wajan	3	65.000	2,2	36.538	2.803
4	Spinner	1	2.925.000	1,8	1.900.000	37.963
5	Sealer	2	190.000	2	124.444	4.917
6	Baskom	5	7.652	2,2	3.304	758
7	Toples	4	8.611	1,2	2.972	1.410
8	Serok	3	14.412	2,2	7.765	856
9	Gunting	3	5.938	1	2.750	850
Jumlah						60.086

Pada kenyataannya, para pengusaha tidak menghitung secara pasti tentang biaya penyusutan peralatan yang digunakan. Tabel di atas menunjukkan perhitungan biaya penyusutan peralatan berdasarkan umur teknis. Umur teknis adalah umur lamanya peralatan tersebut telah digunakan oleh pengusaha.

Biaya penyusutan tabung gas yang bernilai nol dikarenakan nilai tabung gas tidak akan mengalami penurunan berapapun umur teknisnya, jika tabung gas rusak atau sudah melewati masa kadaluwarsa maka bisa diganti secara gratis oleh pemerintah dalam hal ini Pertamina tanpa mengganti biaya apapun. Selain itu, jika ingin membeli gas pun bukan dengan mengisi ulang tabung gas, namun mengganti dengan tabung gas yang telah terisi. Oleh karena itu, biaya penyusutan bernilai Rp 0.

Biaya penyusutan peralatan tertinggi didapat oleh mesin spinner yaitu sebesar Rp 37.963 per bulan. Meskipun jumlah mesin spinner yang digunakan hanya 1 mesin saja, namun selisih harga yang terlampau jauh dengan peralatan

lain menyebabkan biaya penyusutan peralatan mesin spinner lebih tinggi. Gunting memiliki biaya penyusutan yang paling rendah yaitu sebesar Rp 850 per bulan. Hal ini dikarenakan harga gunting adalah yang paling rendah di antara peralatan yang lainnya.

D. Penggunaan dan Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan dalam industri rumah tangga keripik jamur tiram di Kabupaten Sleman sebagian besar hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga dipandang lebih mudah didapatkan dibanding tenaga kerja luar keluarga. Aspek kepercayaan juga sangat mendasari kenapa para pengusaha lebih memilih tenaga kerja dalam keluarga. Faktor lain adalah ketakutan tak mampu memberi upah kepada tenaga kerja luar keluarga. Namun, tenaga kerja luar keluarga dibutuhkan saat mendapat pesanan keripik jamur yang melimpah yang tidak bisa dilakukan jika hanya mengandalkan tenaga kerja dalam keluarga.

Pada umumnya, kegiatan produksi utama yaitu menggoreng dan mencampur bumbu dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga. Kegiatan tersebut memerlukan teknik khusus dan juga resep yang harus dirahasiakan sehingga memang hanya tenaga kerja dalam keluarga yang dipercaya untuk melakukannya. Sedangkan tenaga kerja luar keluarga dipekerjakan dalam proses pemotongan jamur, penyortiran, penirisan dan pengemasan. Meskipun beberapa pengusaha sudah melakukan pembagian kerja, namun sering terjadi tumpang tindih pekerjaan. Terkadang pengusaha juga ikut membantu

penirisan dan pengemasan. Berikut adalah tabel penggunaan dan biaya tenaga kerja:

Tabel 5. Penggunaan dan Biaya Tenaga Kerja Per Bulan Industri Rumah Tangga Keripik Jamur Tiram di Kabupaten Sleman.

No	Uraian	Jumlah (HKO)	Upah (Rp)	Biaya (Rp)
1	Tenaga Kerja Dalam Keluarga			
	Memotong Jamur	3,9		
	Mecampur Bumbu	3,55		
	Menggoreng	14,25		
	Meniriskan	1,75		
	Mengemas	1,75		
	Total	25,2	30.313	763.875
2	Tenaga Kerja Luar Keluarga			
	Memotong Jamur	13,6		
	Mencampur Bumbu	0		
	Menggoreng	0		
	Meniriskan	6,4		
	Mengemas	5,4		
	Total	25,6	30.313	776.000
	Jumlah			1.539.875

Tenaga kerja diukur dalam satuan HKO dan 1 HKO adalah kerja selama 8 jam dalam sehari. Industri rumah tangga keripik jamur tiram membutuhkan 25,2 HKO tenaga kerja dalam keluarga dan 25,6 HKO tenaga kerja luar keluarga. Upah tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp 30.313 per HKO merupakan perhitungan harga rata-rata tertimbang dari lima responden. Upah riil salah satu responden menggunakan sistem mingguan dengan upah Rp 125.000 per minggu untuk 4 hari kerja atau sebesar Rp 31.250 per HKO. Sedangkan upah tenaga kerja dalam keluarga ditentukan berdasarkan upah tenaga kerja luar keluarga.

Meskipun telah dijelaskan di atas bahwa penggunaan tenaga kerja dalam keluarga lebih banyak dibanding tenaga kerja luar keluarga, namun

setelah dirata-rata tidak ada perbedaan yang cukup jauh antara keduanya. Hal ini disebabkan karena salah satu responden yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga cukup banyak, sehingga menyebabkan jumlah HKO tenaga kerja luar keluarga hampir setara bahkan lebih banyak dibandingkan dengan tenaga kerja dalam keluarga.

Kegiatan tenaga kerja dalam keluarga dalam hal menggoreng memerlukan HKO terbanyak dengan nilai 14,25 HKO per bulan. Hal ini terjadi karena menggoreng keripik jamur tiram memang memerlukan waktu yang cukup lama. Sedangkan kegiatan tenaga kerja luar keluarga dalam hal memotong jamur adalah kegiatan yang memerlukan sebanyak 13,6 HKO per bulan. Kegiatan memotong jamur menjadi ukuran kecil-kecil memerlukan waktu yang cukup lama sama halnya dengan menggoreng jamur tiram menjadi keripik.

E. Sarana Produksi

Jamur tiram merupakan komponen paling utama dalam pembuatan keripik jamur tiram. Jumlah penggunaannya merupakan yang terbesar jika dibandingkan dengan sarana produksi yang lainnya. Untuk membuat 1 kilogram keripik jamur tiram saja dibutuhkan 2,5 kilogram jamur tiram.

Selain jamur tiram, ada bahan-bahan pendukung seperti tepung, bumbu-bumbu dan telur. Tepung terdiri dari tepung terigu, tepung maizena, tepung beras dan tepung kanji. Komposisi tepung biasanya menggunakan perbandingan 4:1:1:1. Sedangkan campuran bumbu menggunakan bawang

putih dan garam. Beberapa pengusaha juga menggunakan bahan penyedap rasa jika diminta oleh konsumen.

Dalam memproduksi keripik jamur tiram, dibutuhkan sekitar 1 liter minyak goreng untuk memproduksi 2 kilogram keripik jamur. Sedangkan untuk kebutuhan telur, tidak semua pengusaha menggunakan telur sebagai salah satu bahan pendukungnya. Penggunaan telur dapat menambah biaya produksi. Berikut adalah tabel sarana produksi industri rumah tangga keripik jamur tiram:

Tabel 6. Sarana Produksi Per Bulan Industri Rumah Tangga Keripik Jamur Tiram

No	Uraian	Jumlah	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
1	Jamur Tiram (kg)	319	7.505	2.394.000
2	Minyak Goreng (lt)	51	10.490	535.000
3	Tepung (kg)	96	7.185	689.790
4	Bumbu-Bumbu (paket)	1	34.000	34.000
5	Telur (kg)	40,4	13.327	538.400
6	Bahan Bakar (unit)	28	17.529	490.800
	Jumlah			4.681.990

Tabel di atas menunjukkan bahwa biaya sarana produksi terbesar adalah untuk biaya jamur tiram yang mencapai Rp 2.394.000, hampir 50% dari total biaya sarana produksi. Biaya jamur tiram menjadi besar karena memang kebutuhan akan jamur tiram yang cukup banyak dibandingkan dengan yang lain.

Bumbu-bumbu mengeluarkan biaya terkecil karena memang penggunaannya juga sedikit. Untuk 1 kilogram keripik jamur tiram hanya dibutuhkan 5-6 siung bawang putih dan setengah garam balokan. Sedangkan harga biaya kebutuhan bahan bakar dihitung berdasarkan ukuran tabung 3 kg. Namun, karena ada beberapa pengusaha yang menggunakan tabung 12 kg

dan kayu bakar, maka harga satuan per unit berubah menjadi sedikit lebih besar dari harga gas tabung 3 kg di pasaran yaitu sebesar Rp 17.529.

F. Biaya Lain-Lain

Diperlukan biaya lain-lain selain untuk biaya penyusutan dan biaya sarana produksi. Biaya lain-lain meliputi sewa tempat, iklan atau pemasaran, transportasi, listrik, air, kemasan dan label. Biaya lain-lain diperlukan guna memperlancar dan mempermudah proses produksi dan distribusi keripik jamur tiram. Berikut tabel biaya lain-lain industri rumah tangga keripik jamur tiram:

Tabel 7. Biaya Lain-Lain Per Bulan Industri Rumah Tangga Keripik Jamur Tiram di Kabupaten Sleman.

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Sewa Tempat	0
2	Iklan	10.000
3	Transportasi	41.000
4	Listrik dan Air	21.000
5	Kemasan	132.000
6	Label	93.900
	Jumlah	297.900

Tabel di atas menunjukkan bahwa sewa tempat tidak memiliki biaya atau sama dengan nol. Kondisi ini berdasarkan ruang produksi industri rumah tangga keripik jamur tiram yang hanya menggunakan dapur pribadi yang berukuran relatif kecil dan digunakan juga untuk memasak harian pengusaha. Oleh karena itu tidak dihitung besarnya biaya sewa tempat yang digunakan untuk proses produksi usaha industri rumah tangga keripik jamur tiram.

Kebutuhan iklan ternyata tidak menjadi perhatian penting bagi pengusaha, terlihat dari nilai biaya iklan yang hanya Rp 10.000 per bulan. Sebenarnya, biaya iklan hanya dilakukan oleh satu responden dengan biaya Rp 50.000 per bulan yang merupakan biaya langganan internet selama satu bulan

untuk promosi *online*. Dalam hal iklan, pengusaha masih mengandalkan strategi marketing dari mulut ke mulut dan juga pembinaan dari Dinas terkait.

Biaya transportasi digunakan hanya untuk distribusi produk ke toko oleh-oleh maupun pusat rekreasi, selain itu tidak dikeluarkan biaya apapun untuk transportasi ini. Untuk pengiriman keripik berdasarkan pesanan pun tidak dikeluarkan biaya, karena biaya pengiriman ditanggung oleh pembeli.

Listik dan air sebenarnya tidak berpengaruh secara signifikan, karena kebutuhan listik hanya untuk mesin spinner dan mesin sealer saja. Sedangkan air, banyak yang menggunakan air sumur yang diambil dengan mesin pompa, sehingga lebih berpengaruh pada biaya listrik. Dalam satu bulan, rata-rata kenaikan tagihan listrik setelah memulai usaha industri rumah tangga keripik jamur tiram berkisar Rp 21.000 per bulan.

Pengemasan keripik jamur tiram bisa menggunakan aluminium foil, plastik maupun mika, namun biasanya pengusaha menggunakan plastik PP yang dipress dengan mesin sealer. Hanya satu pengusaha yang menggunakan kemasan mika, dengan perkiraan harga Rp 300 per mika. Plastik yang digunakan adalah untuk kemasan per 100 gram, dengan harga plastik rata-rata Rp 10.000 per pak (isi 100 lembar), maka harga satu lembar plastik sebesar Rp 100. Dalam satu bulan, rata-rata biaya yang digunakan untuk membeli plastik sebanyak Rp 132.000.

Pelabelan menggunakan kertas Ivory dengan ketebalan 230 gram. Rata-rata ukuran label yang digunakan sebesar 3 x 13 cm, maka dalam sekali

print kertas label mendapatkan kurang lebih 30 label. Dalam satu bulan, rata-rata dibutuhkan biaya sebesar Rp 93.900 untuk memproduksi label.

G. Biaya Total

Biaya total adalah akumulasi dari biaya eksplisit dan implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan dalam proses produksi seperti biaya sarana produksi, tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan, kemasan, label dan transportasi. Sedangkan, biaya implisit adalah biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan tetapi diperhitungkan dalam proses produksi maupun administrasi usaha seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa tempat dan bunga modal sendiri. Berikut adalah tabel biaya total industri rumah tangga keripik jamur tiram :

Tabel 8. Biaya Total Per Bulan Industri Rumah Tangga Keripik Jamur Tiram di Kabupaten Sleman.

No	Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Eksplisit		
	Penyusutan	60.086	0,91
	Tenaga Kerja Luar Keluarga	776.000	11,69
	Sarana Produksi	4.681.990	70,56
	Biaya Lain-Lain	297.900	4,49
	Jumlah	5.815.976	87,65
2	Biaya Implisit		
	Sewa Tempat	0	0
	Tenaga Kerja Dalam Keluarga	763.875	11,51
	Bunga Modal Sendiri	55.736	0,84
	Jumlah	819.611	12,35
	Biaya Total	6.635.588	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa 87,56% dari biaya total merupakan biaya eksplisit dan sisanya adalah biaya implisit. Biaya terbesar dalam biaya eksplisit terdapat pada biaya sarana produksi sebesar Rp 4.682.990 per bulan. Hal ini wajar karena sarana produksi memang dibutuhkan dalam

jumlah yang banyak dan akan semakin meningkat jika produksi juga meningkat. Biaya penyusutan berperan sangat kecil yaitu sebesar Rp 60.086 saja. Biaya penyusutan ini terdiri dari penyusutan peralatan-peralatan yang digunakan untuk produksi keripik jamur tiram.

Biaya tenaga kerja dalam keluarga merupakan biaya yang dihitung berdasarkan upah tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp 30.313 per HKO. Nilai tersebut merupakan rata-rata dari upah tenaga kerja dalam keluarga yang dihitung berdasarkan upah tenaga kerja luar keluarga salah satu responden.

Bunga modal sendiri yang berjumlah Rp 55.236 merupakan perhitungan dari total biaya eksplisit dikali suku bunga pinjaman bank per bulan. Suku bunga pinjaman yang menjadi acuan adalah suku bunga pinjaman Kredit Usaha Rakyat Bank BRI sebesar 0,96% per bulan.

H. Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan

Produksi yang dihasilkan oleh industri rumah tangga keripik jamur tiram di Kabupaten Sleman diasumsikan terjual semua. Rata-rata total produksi keripik jamur tiram sebanyak 128 kg per bulan. Berikut adalah tabel penerimaan, pendapatan dan keuntungan industri rumah tangga keripik jamur tiram:

Tabel 9. Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan Per Bulan Industri Rumah Tangga Keripik Jamur Tiram di Kabupaten Sleman

No	Uraian	Jumlah
1	Penerimaan	
	Produksi (Kg)	128
	Harga (Rp/kg)	65.781
	Total Penerimaan (Rp)	8.420.000
2	Biaya Eksplisit (Rp)	5.815.976
3	Pendapatan (Rp)	2.604.024
4	Biaya Implisit (Rp)	819.611
5	Keuntungan (Rp)	1.784.412

Harga rata-rata keripik jamur tiram sebesar Rp 65.781 per kg atau Rp 6.578 per 100 gram. Pengusaha tidak membedakan harga keripik jamur tiram jika dijual eceran per 100 gram maupun dijual dengan kemasan 1kg. Menurut mereka hal ini menciptakan kemudahan bagi konsumen tanpa perlu berfikir akan mendapat harga yang mahal jika memesan sedikit. Harga termurah yang diberikan oleh pengusaha sebesar Rp 60.000 per kg dan yang termahal sebesar Rp 80.000 per kg.

Dengan total produksi sebanyak 128 kg dan harga rata-rata sebesar Rp 65.781 per kg, maka penerimaan yang didapatkan sebesar Rp 8.420.000 per bulan. Penerimaan tersebut jika dikurangi dengan total biaya eksplisit akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 2.604.024 atau 30,93% dari nilai penerimaan. Namun nilai itu sebenarnya bukan keuntungan riil, keuntungan dapat dihitung dengan cara pendapatan dikurangi biaya implisit. Dari perhitungan tersebut didapatkan keuntungan sebesar Rp 1.784.412 per bulan atau 21,19% dari total penerimaan. Keuntungan tersebut adalah keuntungan bersih yang didapat oleh pengusaha dalam satu bulan proses produksi.

I. Kelayakan Usaha

Secara umum, suatu usaha dinyatakan layak untuk diusahakan jika dapat memberikan keuntungan dan dapat berkembang. Ada beberapa metode untuk mengukur apakah usaha industri rumah tangga keripik jamur tiram layak untuk diusahakan, berikut metodenya:

1. *Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)*

Revenue Cost Ratio adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total. Berikut adalah analisis *revenue cost ratio* industri rumah tangga keripik jamur tiram :

Tabel 10. *Revenue Cost Ratio* Industri Rumah Tangga Keripik Jamur Tiram

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan	8.420.000
2	Biaya Total	6.635.588
<i>Benefit Cost Ratio</i>		1,27

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa nilai *R/CRatio* industri rumah tangga keripik jamur tiram di Kabupaten Sleman sebesar 1,27. Artinya, setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,27 atau menghasilkan penerimaan 127% dari biaya yang dikeluarkan. Analisis *R/C Ratio* menyebutkan jika nilai *R/C Ratio* > 1, maka usaha tersebut dinyatakan layak. Oleh karena itu, industri rumah tangga keripik jamur tiram dinyatakan layak untuk diusahakan karena nilai *R/C Ratio* 1,27.

2. Produktivitas Modal

Produktivitas modal adalah kemampuan modal dalam menghasilkan suatu produk dan merupakan perbandingan antara selisih

pendapatan dan biaya implisit selain bunga modal sendiri dengan biaya eksplisit dalam suatu proses produksi. Berikut adalah tabel perhitungan produktivitas modal industri rumah tangga keripik jamur tiram :

Tabel 11. Produktivitas Modal Industri Rumah Tangga Keripik Jamur Tiram di Kabupaten Sleman

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Pendapatan	2.604.024
2	Biaya Sewa Tempat	0
3	Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga	763.875
4	Biaya Eksplisit	5.815.976
Produktivitas Modal (%)		31,64

Berdasarkan tabel di atas, nilai produktivitas modal industri rumah tangga keripik jamur tiram di Kabupaten Sleman sebesar 31,64%. Nilai tersebut lebih besar dari suku bunga tabungan bank sebesar 1,25% per bulan. Berarti modal tersebut lebih menguntungkan jika digunakan untuk usaha industri rumah tangga keripik jamur tiram daripada digunakan untuk menjadi tabungan bank. Oleh karena itu, industri ini layak untuk diusahakan karena nilai produktivitas modal lebih besar dari suku bunga bank tabungan per bulan.

3. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan antara total pendapatan dikurangi biaya implisit selain upah tenaga kerja dalam keluarga dibagi dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga (Rp/HKO). Berikut adalah tabel perhitungan produktivitas tenaga kerja industri rumah tangga keripik jamur tiram:

Tabel 12. Produktivitas Tenaga Kerja Industri Rumah Tangga Keripik Jamur Tiram di Kabupaten Sleman

No	Uraian	Jumlah
1	Pendapatan (Rp)	2.604.024
2	Biaya Sewa Tempat	0
3	Bunga Modal Sendiri (Rp)	55.736
4	Tenaga Kerja Dalam Keluarga (HKO)	25.2
Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/HKO)		101.123

Tabel di atas menunjukkan produktivitas tenaga kerja sebesar Rp 101.123 per HKO. Sementara itu, UMP Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012 sebesar Rp 892.660 per bulan atau Rp 34.333 per HKO dengan asumsi perbulan terdapat 26 hari kerja. Hal ini berarti bahwa lebih besar upah yang didapat dengan menjadi pengusaha industri rumah tangga keripik jamur tiram sebesar Rp 101.123 per HKO daripada menjadi tenaga kerja orang lain yang hanya diberi upah sebesar Rp 34.333 per HKO. Oleh karena itu, maka usaha industri rumah tangga keripik jamur tiram layak untuk diusahakan karena nilai produktivitas tenaga kerja lebih besar dari UMP DIY.

4. *Break Even Point (BEP)*

Break event point (BEP) adalah suatu keadaan dimana dalam suatu operasi perusahaan tidak mendapat keuntungan maupun kerugian (penerimaan = total biaya). BEP terbagi menjadi dua yaitu BEP Harga dan BEP Produksi. BEP Harga adalah batas minimal harga yang harus ditentukan agar perusahaan tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Sedangkan BEP Produksi adalah batas minimal produksi agar perusahaan tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Berikut adalah tabel break event point harga dan produksi :

Tabel 13. Break Event Poin Harga dan Produksi Per Bulan

No	Uraian	Jumlah
1	Produksi (Kg)	128
2	Harga (Rp/kg)	65.781
3	Penerimaan (Rp)	8.420.000
4	Biaya Total (Rp)	6.651.213
BEP Harga (Rp/kg)		51.841
BEP Produksi (kg)		101,2

Berdasarkan perhitungan di atas, dengan harga keripik jamur tiram sebesar Rp 51.841 per kilogram, maka pengusaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian jika hasil produksi berjumlah 128 kg. Sedangkan dari sisi produksi, agar pengusaha mencapai titik impas atau tidak mengalami keuntungan maupun kerugian, maka pengusaha harus memproduksi 101,87 kg per bulan dengan asumsi harga keripik jamur tiram Rp 65.781 per kg.

Berdasarkan perhitungan BEP Produksi, maka usaha industri rumah tangga keripik jamur tiram di Kabupaten Sleman dinyatakan layak untuk diusahakan karena jumlah produksi sebanyak 128 kg lebih besar dari pada nilai BEP produksi sebesar 101,87 kg. Sedangkan perhitungan BEP Harga menunjukkan bahwa industri rumah tangga keripik jamur tiram di Kabupaten Sleman layak untuk diusahakan karena nilai harga sebesar Rp 65.781 per kg lebih besar dibandingkan nilai BEP harga sebesar Rp 51.841 per kg.